

## BAB IV

### HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum

Pendidikan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal 14 didirikan pada tanggal 2 Januari 1980 namun baru mendapatkan SK Pendirian sekolah pada tahun 1984 dengan nomor SK 102.105.A/1984 di bawah naungan ibu Yohanita Lubis tokoh yang paling berpengaruh dan berjasa. TK ABA 14 terdapat 2 cabang di Kota Medan yaitu sekolah TK Bustanul Athfal 14 cabang Medan Perjuangan dan Medan Sukaramai, penelitian ini dilakukan di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan yang berbasis program TK, PAUD, TPA dan PLAY GROUP Aisyiyah di Kota Medan Perjuangan ini memiliki motto yakni “Tegaknya agama Islam dan Terwujudnya Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya. Sedangkan misi organisasi ‘Aisyiyah di Kecamatan Medan Perjuangan tersebut adalah

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan
2. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlakul karimah
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam 83 Sri Hardini, Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha pendidikan.

Dengan mendapatkan binaan langsung dari kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset dan teknologi dan dibawah naungan Yayasan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan, TK Bustanul Athfal khususnya TK ABA 14 tergolong menjadi sekolah yang dapat mendidik anak-anak secara baik dengan dasar-dasar pengajaran agama Islam sehingga menciptakan dan membina karakter siswa yang cinta akan Agama Islam dan pengajaran-pengajaran Islam. Sekolah TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan sekarang

dikepalai oleh ibu Ramilla S.Pd dengan izin SK operasional 420/376/PNF/2020 periode Tahun 2019 sampai 2022, kemudian temuan umum yang ditemukan peneliti adalah TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan tergolong sekolah yang siswanya sedikit setiap tahunnya paling banyak yaitu 15 orang anak dan terus berkurang menjadi 10 siswa.

Alasannya karena beberapa orang tua tidak memiliki biaya lebih untuk menyekolahkan anaknya di TK Swasta ini hal ini terjadi karena banyak keluarga yang ekonominya semakin sulit dampak dari Covid-19 atau yang dikenal dengan Virus Corona, pada tahun 2022 ini siswa-siswi di TK Bustanul Athfal 14 pada awalnya sebanyak 14 orang dan berkurang menjadi 10 orang, diketahui alasan dari beberapa siswa yang mengundurkan diri tersebut dikarenakan orang tua yang tidak memiliki biaya untuk membayar uang sekolah anaknya.

Dalam pengabdianya Sekolah TK Bustanul Athfal 14 telah memiliki 2 cabang sekolah dalam operasional pengajarannya, dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah selama puluhan tahun telah memiliki jasa dan memiliki pujian dan penghargaan khusus bagi masyarakat karena telah meluluskan 700 anak dan mengembangkan pola pikir dan memberikan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini, Cara pembelajaran yang dilakukan TK Bustanul Athfal 14 semakin berkembang pula yaitu dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi bersemangat dalam pembelajaran.

#### **4.1.1 Profil TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan**

TK Aisiyah Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan beralamatkan di jalan BANGAU/LR. KARTO NO. 12 MEDAN RT/RW 0/0, Kelurahan Desa Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan, Kab/Kota Medan status kepemilikan sekolah ini adalah Swasta Kurikulum 2013, SK pendirian **102.105.A 1980** tanggal SK pendirian sekolah **1984-01-01** dengan SK izin operasional dan tanggal izin operasional **1984-01-01** memiliki sertifikat ISO 9001:2000, luas tanah milik yaitu ber ukuran 60 (m<sup>2</sup>), TK ini memiliki waktu

penyelenggaraan pada jam pagi 6 hari dalam seminggu, Taman Kanak-Kanak ini sudah termasuk TK tertua di Kota Medan karena beroperasi aktif dari tahun 1980 tanggal 1 Januari dan sudah terdaftar pada Dapodik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Banyaknya pembelajaran menarik dan perkembangan pengajaran dari sekolah ini sehingga menjadikan sekolah ini menjadi minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan



**Gambar 4.1 Dokumentasi Sekolah Bustanul Athfal-14**

#### **4.1.2 Sarana dan Prasarana**

Sebagai sekolah yang berkepemilikan Swasta TK Bustanul Athfal 14 ini selain memiliki sistem pengajaran dan pembelajaran yang baik dan berkarakter sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan berkeadaan baik serta layak pakai tanpa adanya sarana dan prasarana yang baik maka kegiatan mengajar dan belajar tidak akan berjalan baik pula karena pencapaian tujuan pendidikan yang ingin diraih oleh pihak pemilik sekolah sarana dan prasarana ini memiliki pengaruh yang sangat besar, adapun pada tabel 4.1 telah peneliti rinci untuk detail sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana**

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Listrik	1 unit 900 watt	Baik
2	Rak kayu kecil	2 unit	Baik
3	Meja/bangku belajar	16 unit	Baik
4	Ruang Kelas	4 unit	Baik
5	Meja pengelola	1 unit	Baik
6	Meja lab, Meja Staff	10 unit	Baik
7	Dispenser	1 buah	Baik
8	Papan tulis	Buah	Baik
9	Komputer/Laptop	4 buah	Baik
10	Printer	1 buah	Baik
11	Komputer / laptop	4 unit	Baik
12	Toilet	2 area	Baik
13	Toilet kebutuhan khusus	1 area	Baik
14	Musholla	1 area	Baik
15	Fasilitas <i>Play Ground</i>	1 area	Baik
16	Perosotan	1 unit	Baik
17	Ayunan	1 unit	Baik

18	Putaran	1 unit	Baik
19.	Jungkat-Jungkit	1 unit	Baik
20.	Panjatan	1 unit	Baik

Sumber : Profil TK Aisyah bustanul Athfal

Berdasarkan tabel diatas maka dapat di deskripsikan berdirinya sekolah ini dalam memberikan pelayanan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang baik, sekolah TK Aisyah Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan ini memiliki sarana dan prasarana, sumber listrik dengan daya listrik sekolah 900 watt memiliki akses internet WIFI, dengan inventaris komputer, laptop, taman bermain, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, musholla, ruang kelas dengan kapasitas 4 kelas dan fasilitas bermain lainnya.

Kondisi dari fasilitas sarana ini termasuk dalam kategori baik, kebutuhan dan kelengkapan sanitasi sekolah yaitu kecukupan air, sekolah memiliki adanya proses air siap minum untuk siswa yang bersekolah di TK bustanul athfal 14, namun kebanyakan siswa cenderung lebih membawa minumannya sendiri sehingga menjadikan fasilitas ini jarang digunakan.

Kemudian adanya fasilitas toilet berkebutuhan khusus dengan sumber air yang bersanitasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti sarana dan prasarana TK Aisyah Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada pada sekolah ini sudah memadai dan mendukung kegiatan belajar mengajar dari sarana dan prasarana.

#### 4.1.3 Visi dan Misi TK Bustanul Athfal 14

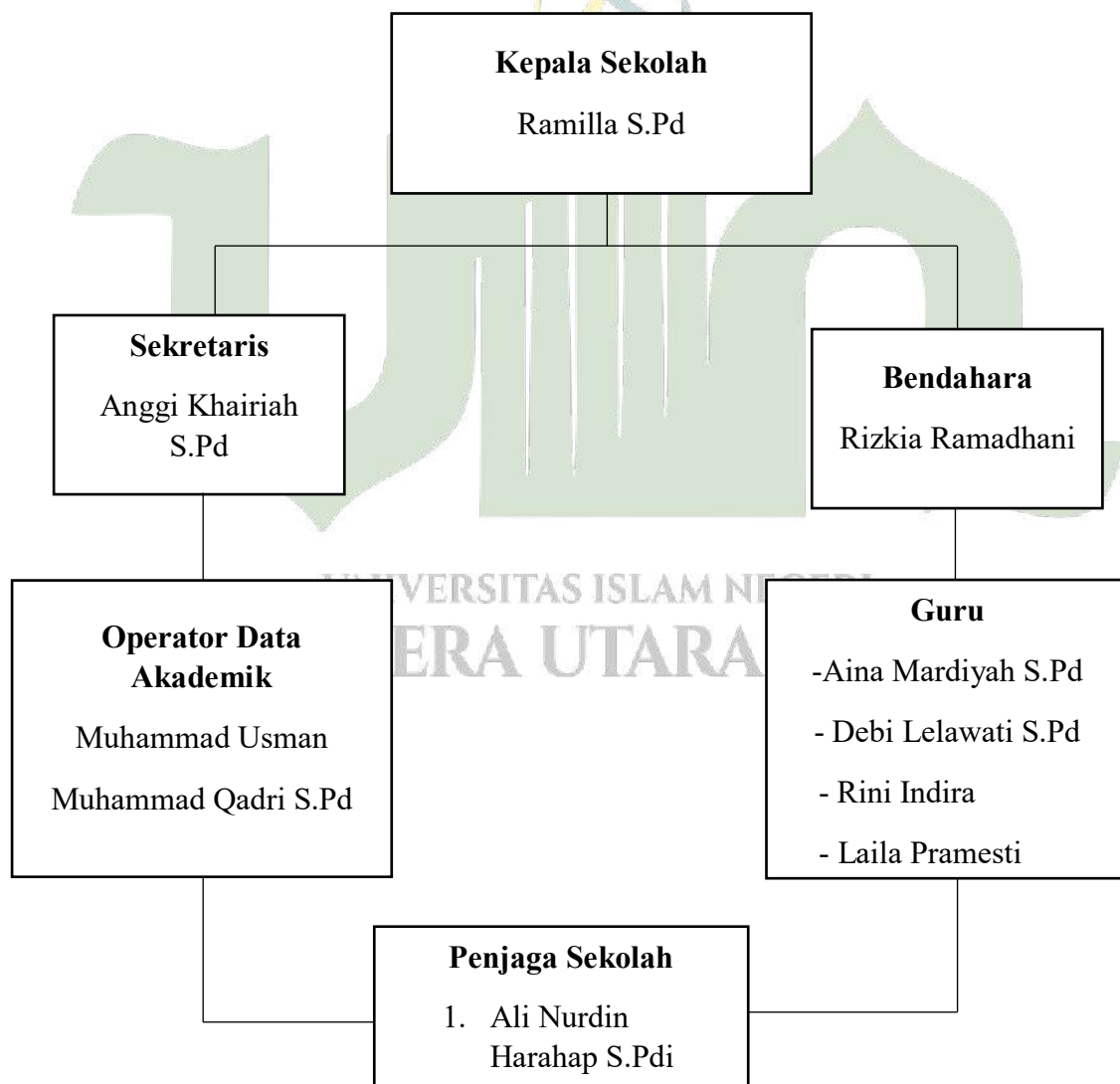
1. Visi TK Bustanul Athfal 14 Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan bertanggung jawab.
2. Misi TK Bustanul Athfal 14 melaksanakan pendidikan agama dan budi pekerti secara terprogram intensif dan terpadu, meningkatkan kecerdasan anak melalui kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif dan efektif melalui inovasi dan meningkatkan tanggung jawab anak melalui kegiatan pembiasaan

3. Tujuan, agar terbentuknya peserta didik yang mulia dan berbudi pekerti luhur, meningkatkan inovasi dan kecerdasan peserta didik dan Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

#### 4.1.4 Struktur Organisasi Pengelolaan TK Bustanul Athfal 14

Berdirinya dan beroperasional sekolah TK Bustanul Athfal 14 memiliki beberapa jajaran sumber daya manusia untuk mengelola dan berkegiatan memberikan program pembelajaran kepada siswa tahun ajaran 2021 dan 2022 ini sebagai struktur organisasi TK Bustanul Athfal 14 yaitu 1 kepala sekolah, 1 sekretaris, 1 Bendahara, 3 guru pengajar, 1 penjaga sekolah, dan 2 operator data akademik.

**Gambar 4.2 Struktur Organisasi TK Bustanul Athfal 14**



Kegiatan pengelolaan administrasi dan pengajaran berupa pengadaan, pendataan, penginventarisan sarana maupun pra sarana pada tk bustanul athfal 14, kemudian pengimplementasian pengajaran kepada siswa yang di wujudkan berdasarkan SDM sudah sesuai dan bersinergi untuk saling meningkatkan mutu dari program pembelajaran pada TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan.

#### 4.1.5 Data Guru dan Pengelola

Jumlah guru tetap yang mengajar pada sekolah TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan adalah sebanyak 2 orang dan 2 orang lagi sebagai tenaga pengajar honorer yang membantu guru tetap ini untuk bekerja sama dalam memberi pengajaran kepada siswa/siswi TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan periode 2019-2022, kemudian pengelolaan administrasi sebanyak 2 orang, sekretaris 1 orang, bendahara berjumlah 1 orang dan penjaga sekolah berjumlah satu orang.

menurut hasil observasi peneliti jumlah guru tetap yang mengajar sangat sedikit dalam situasi ini penjaga sekolah dan sekretaris sekolah yang memiliki bekal ilmu keguruan dan pendidikan ternyata ikut mengajar dalam menjalankan operasional belajar-mengajar disekolah ini. Adapun data guru dan pengelola dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

#### **Data Guru dan Pengelola TK Bustanul Athfal 14**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jabatan</b>
1	Ramilla S.Pdi	S1	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Anggi Khairiah S.Pd	S1	Perempuan	Sekretaris
3	Rizkia Ramadhani	SMA	Perempuan	Bendahara
4	Muhammad Qadri, S.Pd	S1	Laki-Laki	Operator
5	Muhammad Usman	SMA	Laki-Laki	Operator

6	Aina Mardiyah S.Pd	S1	Perempuan	Guru
7	Debi Lelawati S.Pd	S1	Perempuan	Guru
8	Rini Indira	SMA	Perempuan	Guru Honorer
9	Laila Pramesti	SMA	Perempuan	Guru Honorer

Sumber : Profil Sekolah Tk Bustanul Athfal 14

#### 4.1.6 Data Peserta Didik

Peserta didik di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan kelompok A pada tahun ajaran 2021-2022 berjumlah sebanyak 10 orang yang sebelumnya dari 15 orang siswa/siswi. Yaitu, terdapat anak laki-laki yang berjumlah 6 orang dan anak perempuan 4 orang. Dari hasil observasi selama meneliti pada kelas A ini khususnya dalam mengamati penerapan penggunaan permainan boneka tangan dalam aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, sebanyak 3 siswa yang selama pembelajaran tentang penggunaan permainan boneka tangan sangat berkarakter dan signifikan, sehingga peneliti menjadikan ke 3 siswa/siswi ini sebagai objek penelitian yaitu selaku objek yang menerima dampak atau aspek perkembangan bahasa melalui permainan boneka tangan disebut juga perwakilan dari keseluruhan subjek penelitian.

**Tabel 4.3 Data Peserta Didik**

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Umur
1	Abimanyu fadila	Laki-laki	5 Tahun
2	Ibnu Riza	Laki-laki	5 Tahun
3	Aqila Syahputri	Perempuan	5 Tahun
4	Putri Nabila	Perempuan	5 Tahun
5	M Reza Fatahilah	Perempuan	5 Tahun
6	Atthariq Ryan	Laki-laki	5 Tahun
7	Angga Pratama	Laki-laki	6 Tahun
8	Habibillah Rasyid	Laki-laki	5 Tahun



9	Reyna Mikaila	Perempuan	6 Tahun
10	M Fauzi Abdillah	Laki-laki	6 Tahun

Sumber : Profil Sekolah Tk Bustanul Athfal 14

#### 4.1.7 Kurikulum TK Bustanul Athfal 14

Kurikulum yang terdapat di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan ini menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pada TK Bustanul Athfal 14 ini membekali siswa/siswi dengan pembelajaran dini dengan mengkombinasikan antara pembelajaran dalam kelas dan luar kelas untuk meningkatkan minat dan bakat siswa dan mengeksplorasi kegiatan belajar yang menari, kemudian pengajaran yang fokus terhadap pada keagamaan sehingga indikator perkembangan serta materi yang ada di TK ini selalu mengacu pada hal religius, dengan begitu anak-anak diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan agama Islam yang luas.

Kurikulum yang dilakukan ini juga atas dasar melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengelola, menalar, menyajikan, menyimpulkan serta mencipta. Dimana pembelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga didalam masyarakat, guru juga bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi melalui contoh dan teladan dari apa yang dilihat anak di lingkungan sekitarnya.

Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan lancar di TK Bustanul Athfal 14 ini dan para guru sangat memahami kurikulum yang berjalan karena pada setiap bulannya ada pelatihan kompetensi sumber daya manusia yang dilakukan di luar sekolah. Kurikulum 2013 PAUD di TK Bustanul Athfal 14 ini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat, karakteristik, dan usia anak.



**Gambar 4.3 Dokumentasi Belajar diluar kelas**

## **4.2 Temuan Khusus**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhitung mulai tanggal 10 Oktober 2022 sampai dengan 20 Oktober 2022. Peneliti menemukan data bahwa dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun kelompok A lembaga pendidikan TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan dengan menggunakan metode penerapan permainan boneka tangan terdapat 2 temuan khusus berdasarkan rumusan masalah antara lain sebagai berikut.

### **4.2.1 Bagaimana Penerapan Media Boneka Tangan Dapat Mengembangkan Dalam Aspek Perkembangan bahasa pada anak TK A**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada seluruh informan terkhususnya informan utama yaitu siswa/siswi yang bersekolah sebagai objek penelitian yang menerima dampak langsung sekaligus melihat efektifitas dari adanya penerapan metode permainan boneka tangan ini adalah mengacu pada indikator yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu terkait penerapan metode pembelajaran dari guru kepada siswa/siswi TK Aisyah Bustanul Athfal 14 dengan permainan boneka tangan pada anak dalam aspek perkembangan bahasa anak umur 5-6 tahun.

peneliti telah membuat 3 aspek sebagai pedoman dan indikatornya berdasarkan teori agar penelitian tetap pada fokusnya yaitu penerapan pembelajaran media boneka tangan, data yang didapat melalui informan

mengacu pada tata bahasa anak, pembendaharaan kata, motorik dan mental anak serta lingkungan sekitar anak, data dan informasi penelitian ini didapatkan oleh peneliti yang disampaikan langsung oleh kepala sekolah dan guru sebagai informan kunci

Seperti hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah yaitu ibu Ramilla yang mengungkapkan bahwa :

*“Pembelajaran boneka tangan ini memang program belajar yang direkomendasikan dan di implementasi langsung oleh guru tetap disini, tujuan belajar dengan menerapkan media boneka tangan ini juga diharapkan dapat membantu siswa menjadi anak yang bermental kuat serta membantu merangsang otaknya dalam menstimulus pelajaran yang di berikan guru”*

Wawancara yang dilakukan kepada guru informan kunci I yaitu ibu Aina Mardiah memberikan jawaban yang sejalan dari apa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Peneliti bertanya kepada informan kunci yaitu tenaga pendidik ibu Aina Mardiah mengenai bagaimana penerapan media boneka tangan dapat mengembangkan dalam aspek perkembangan bahasa pada anak di TK Bustanul Athfal?

Informan kunci I ibu guru Aina Mardiah menjawab bahwa :

*“Penerapan pembelajaran media boneka tangan ini terhadap perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari hasil belajar mingguan, karena permainan boneka tangan ini dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari jumat dan sabtu, Perkembangan bahasa anak yang paling berpengaruh signifikan adalah melalui tata bahasa anak, diawal sebelum mendapatkan pembelajaran ini anak-anak masih malu untuk berbicara dan komunikasi, serta dapat dikatakan kurang lancar, namun setelah adanya penerapan permainan boneka tangan ini dengan sistem belajar yang sudah dirancang, bahwa setiap anak dalam pembelajaran media boneka tangan ini wajib melakukan yang namanya mendengar, menyimak, memperagakan dan bercerita kembali hal ini lah yang memiliki pengaruh terhadap tata bahasa yang baik bagi siswa”*

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh ibu guru Aina Mardiah mengenai penerapan media boneka tangan dalam aspek mengembangkan perkembangan bahasa anak lewat wawancara bersama peneliti yaitu :

*“Kalau menurut saya perkembangan bahasa pada anak khususnya pada tata bahasanya dapat dilihat berdasarkan respon anak ketika dia menstimulus dari apa yang disampaikan oleh guru saat sedang memperagakan dan memulai permainan boneka tangan kita dapat melihat tentang perkembangan bahasa ini, yaitu dari antusias si anak dalam memperhatikan ketika guru mengajarkan tentang berbahasa dan berkomunikasi yang baik dan sopan secara tidak langsung ketika memainkan boneka tangan ini.*

*saya membuat perbandingan antara abi dan putri keduanya adalah siswa kelas A dalam kategori jenis kelamin perempuan itu lebih antusias untuk menyimak dan memperhatikan saat melihat guru membuat suatu skenario cerita dalam memainkan boneka tangan sehingga ketika siswa yang antusias tadi diarahkan untuk menceritakan ulang akan selalu menuruti, memahami serta lebih percaya diri bagaimana menunjukkan ekspresi dan berbicara yang baik dan benar.*

*contoh bukti pada siswi bernama putri Nabila setiap sesi pembelajaran dengan penggunaan media boneka tangan dengan tema berdoa, rukun islam, pancasila, dia lebih mudah untuk mengingat dari kata-kata yang kompleks dari tema-tema tersebut, pada saat jam istirahat putri dan teman-teman saling menunjukkan bahwasanya mereka sudah hafal dan fasih dalam mengucapkan kembali tentang Pancasila, rukun islam, kemudian nama-nama malaikat dan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari.*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan kunci yaitu kepala sekolah dan ibu guru TK Bustanul Athfal 14 peneliti mendapatkan hasil dari pengumpulan data yaitu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa penerapan pembelajaran penggunaan permainan boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan kognitif/mental (Cara berbicara, komunikasi dan tata bahasa yang baik) kemudian meningkatkan perkembangan motorik anak (fisik dan pergerakan) karena dalam setiap sesi pembelajaran media boneka tangan otak anak akan menstimulus dari cara guru mengajarkan penggunaan media boneka tangan ini.

Setiap guru mempunyai metode belajar pada penggunaan media permainan boneka tangan untuk siswa yaitu mendengarkan, menyimak,

memperagakan, dan bercerita kembali, ke tiga aspek ini memiliki peran yang berbeda-beda dalam meningkatkan bahasa anak itu sendiri. Dalam temuan ini juga memang benar bahwa kategori siswa berjenis kelamin perempuan di Kelas A TK Bustanul Athfal 14 ini cenderung lebih aktif dalam belajar menggunakan media boneka tangan ini. Maka gambaran data yang ditemukan peneliti adalah perkembangan bahasa anak melalui penerapan media boneka tangan berdasarkan perkembangan kognitif yaitu tata bahasa, pembendaharaan kata, kemudian peneliti memiliki temuan khusus lainnya dalam perkembangan bahasa anak TK Bustanul Athfal 14 medan perjuangan yaitu perkembangan motorik dari anak, karena fisik atau motorik yang baik dapat meningkatkan keberanian anak dalam bercerita dengan penggunaan boneka tangan ini.



**Gambar 4.4 Siswa bersiap untuk memperagakan boneka tangan**

#### **4.2.1.1 Tata Bahasa yang Baik dari Memperagakan Permainan Boneka Tangan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data gambaran kemampuan berbahasa dari siswa kelompok A dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam penggunaan media boneka tangan yang berkaitan dengan bahasa, cara berbicara, berkomunikasi melalui kegiatan penggunaan media boneka tangan berdasarkan indikatornya yaitu setiap siswa diarahkan untuk melihat guru terlebih dahulu dalam memainkan boneka tangan

dengan tema yang ditentukan seperti kisah nabi, tokoh-tokoh hewan dan doa sehari-hari.

Setelah guru memberikan arahan dan selesai dalam memperagakan media boneka tangan dengan penuh pengajaran dan ekspresif maka setiap siswa akan diarahkan juga untuk melakukan peragaan ulang dalam bercerita kembali menggunakan permainan boneka tangan, hal ini yang menjadi pemicu untuk merangsang stimulus anak, membantu meningkatkan perkembangan mental dan kognitif (bahasa) anak serta meningkatkan perkembangan motorik anak karena dalam memainkan boneka tangan ini siswa harus memainkan ini kedepan kelas dengan berdiri dan memberikan ekspresi diri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan kunci I guru yaitu ibu Aina Mardiah berdasarkan wawancara yaitu sebagai berikut

*“Metode pembelajaran tentang penggunaan boneka tangan ini bagi saya selaku tenaga pendidik disekolah ini sangat efektif karena memang boneka inikan sebagai atribut mainan yang sangat disukai siswa/siswi paud berkisar umur 5-6 tahun, sehingga anak-anak ini sangat senang ketika belajar melalui media boneka ini, poin penting dari pembelajaran media boneka tangan inikan adalah tentang bagaimana murid dapat bercerita, mendengar, serta melakukan aksi pada proses pembelajaran tersebut. secara segi penyampaian atau bercerita kembali dari apa yang disampaikan oleh guru dengan boneka tangan, dari 10 murid mungkin sekitar 7 orang anak telah bertata bahasa yang baik dari penggunaan kata bahasa Indonesia yang baku dan penuturan yang sopan, hal itu dapat dilihat berdasarkan dari cara ia berkomunikasi dan bercerita kembali baik kepada guru maupun teman sekelasnya”*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan ini mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu menjadi beberapa kelompok untuk diberikan arahan tentang apa saja tahap-tahap dan metode pembelajaran dari kegiatan media boneka tangan yang akan dilakukan pada setiap sesi agar pembelajaran bisa efektif. Berdasarkan hasil wawancara informan kunci I ibu A.M dapat diketahui bahwa setiap anak yang mendapatkan penerapan metode pembelajaran boneka tangan terhadap tata

bahasa anak itu masuk pada kategori efektif karena siswa akan memiliki aktivitas seperti bercerita kembali, mendengarkan dan menunjukkan aksi, Dengan media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat agar dapat tersampaikan dengan baik kepada teman-teman yang mendengarkannya dan untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka.

Hal itu dapat melatih keterampilan jari jemari tangan melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah wawancara dengan siswa Abimanyu informan utama mengenai tata bahasa dari penerapan permainan boneka tangan

*“Aku suka dengan cerita-cerita nabi, tetapi saya malu dan kesulitan untuk membacakannya kembali kedepan kelas didepan teman-teman”*

Informan utama yang bernama Abi ini adalah termasuk siswa yang sedikit suka membantah guru contohnya mengambil permainan boneka dan tidak mngembalikan boneka kembali pada tempatnya sesuai arahan guru dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar menggunakan media boneka tangan karena mencoba untuk mengajak temannya ngobrol, sehingga ketika disuruh untuk menceritakan ulang kedepan cenderung tidak eksperif dan terbata-bata informan ini termasuk pada kategori jenis kelamin laki-laki .



**Gambar 4.5 Dokumentasi Penggunaan Media Boneka Tangan**

#### 4.2.1.2 Bercerita Kembali Menggunakan Boneka Tangan

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data gambaran kepada siswa kelompok A saat sesi pembelajaran menggunakan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak melalui indikator perkembangan kognitif dan mentalnya sebagai acuan dari perkembangan bahasa anak itu sendiri, pada awalnya siswa siswi ini dibantu untuk memperagakan dan memulai cerita dengan boneka tangan tetapi setelah anak percaya diri guru hanya tinggal memberikan semangat agar terus melanjutkan ceritanya, ketika ada anak yang malu maka guru ber inisiatif untuk memasang 1sampai 4 orang anak kedepan agar lebih meningkatkan kepercayaan diri anak.

Pernyataan ini sejalan berdasarkan wawancara dengan apa yang disampaikan oleh ibu guru informan kunci II Debi Lelawati, yaitu

*“Selama saya mengajar dikelas A ini memang permainan boneka tangan ini untuk peningkatan dalam segi perkembangan bahasa pada anak khususnya pada tata bahasanya dapat dilihat berdasarkan respon anak ketika dia menstimulus dari apa yang disampaikan oleh guru saat sedang memperagakan dan memulai permainan boneka tangan kita dapat melihat tentang perkembangan bahasa siswa ini, yaitu bermula dari antusias si anak dalam memperhatikan ketika guru memperagakan boneka tangan secara ekspresif dan semangat, perubahan yang dapat dilihat yaitu tentang cara anak berbahasa dan berkomunikasi yang baik serta sopan ketika memainkan dan bercerita lewat permainan boneka tangan ini. Terkadang saat sesi pembelajaran penggunaan media boneka tangan ini ada beberapa siswa yang malu terutama siswa laki-laki*

Kemudian pernyataan diatas juga didukung oleh penyampaian guru informan lainnya ibu Laila Pramesti juga berdasarkan wawancaranya yaitu,

*Pada kategori jenis kelamin perempuan itu lebih antusias untuk menyimak dan memperhatikan saat melihat guru membuat suatu skenario cerita dalam memainkan boneka tangan sehingga ketika siswa yang antusias tadi diperintah untuk menceritakan ulang akan selalu menuruti, memahami serta lebih percaya diri bagaimana menunjukkan ekspresi dan berbicara yang baik dan benar sesuai dengan yang diarahkan guru sebelumnya.*



*contoh bukti nyatanya pada siswi bernama putri nabila setiap sesi pembelajaran dengan penggunaan media boneka tangan dengan tema doa, rukun islam, pancasila, dia lebih mudah untuk mengingat dari kata-kata yang kompleks dari tema-tema tersebut, pada saat jam istirahat putri dan teman-teman saling menunjukkan bahwasanya mereka sudah hafal dan fasih dalam mengucapkan kembali tentang Pancasila, rukun islam, kemudian nama-nama malaikat dan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari.*

Kemudian dari pernyataan-pernyataan diatas peneliti mendapatkan temuan penelitian langsung dari siswa kelas A yang bernama Abimanyu selaku informan utama yang merasakan efektifitas dari permainan boneka tangan untuk perkembangan bahasa pada anak, antara lain sebagai berikut

*“Saya suka dengan cerita-cerita nabi dan hewan-hewan, tetapi saya malu dan kesulitan untuk membacakannya kembali kedepan kelas didepan teman-teman,*

Berdasarkan wawancara singkat diatas siswa laki-laki khusus nya Abi adalah siswa yang senang dengan boneka tangan dengan bentuk dan karakter bonekanya saja tetapi jika ditanya mengenai seputar materi pembelajaran untuk menceritakan kembali tema yang diambil dari permainan boneka tangan, (A) masih banyak salah dalam pelafalan kata-kata, sering lupa untuk mengingat kalimat dan agak sedikit tidak mendengarkan apa yang diperintah oleh ibu guru seperti menyusun kembali dengan rapi boneka ke lemari-lemarinya A selalu menjawab sebentar lagi dan nanti, tetapi pada informan utama ini termasuk memiliki aspek komunikasi yang baik hanya saja memiliki sikap yang malu-malu.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh siswa sebagai informan utama ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru TK A yaitu ibu Debi Lelawati dan ibu Laila Pramesti bahwa dalam pembelajaran boneka tangan yang ekspresif dan mudah dalam melafalkan bercerita dengan media boneka tangan ini adalah siswi perempuan.

Hasil wawancara bersama informan kunci diatas juga menunjukkan temuan khusus yaitu dapat dilihat bahwa penerapan permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa pada indikator tata bahasa anak 5-6 tahun di TK Bustanul Athfal 14, adalah kearah pada perkembangan yang efektif, tetapi

terdapat kategori yang membedakan dari hasil perkembangannya khususnya pada indikator tata bahasa anak ini, anak perempuan lebih ekspresif, lebih antusias, lebih mudah mengolah kata-kata yang kompleks seperti rukun islam, nama-nama malaikat dan doa sehari-hari untuk diterapkan di kehidupan sehari-harinya (diluar lingkungan sekolah) dibandingkan siswa laki-laki.



**Gambar 4.6 Foto Wawancara Peneliti Bersama Guru Informan Kunci**

#### **4.2.1.3 Pembendaharaan Kata dan Penguasaan Kosa Kata**

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data gambaran kepada siswa kelompok A TK Bustanul Athfal 14 saat sesi pembelajaran menggunakan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak melalui indikator pembendaharaan kata pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kelas dan pendamping mendata seberapa kemampuan kosakata dengan melihat respon apa yang diperoleh dari anak tentang mendongeng dengan media boneka tangan, dan untuk melihat pencapaiannya guru kelas dan pendamping melihat pencapaian kosakata yang diperoleh anak kelompok A dengan kemudian melakukan evaluasi atau pengulangan kosakata diakhir pembelajaran dongeng atau sesi bercerita kembali.

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan kunci I guru yaitu ibu Aina Mardiah, yaitu

*kalau penilaian dari guru itu nak, memakai metode perbandingan nilai dari 2 guru jadi setiap satu kelas ketika permainan boneka tangan dengan materi*

*seperti mendongeng, bercerita, itu guru akan menilai sejauh mana pembendaharaan kata yang terkumpul dan memastikan bahwa apakah siswa memahami jalan cerita dari dongeng tersebut karena ketika siswa dapat membaca dan mengenal huruf saja saya rasa itu belum dari cukup, sehingga siswa/siswi itu harus mengetahui makna yang ia baca, guru juga telah menyusun bagaimana cerita yang akan dibawa ke materi untuk anak 5-6 tahun cerita dongeng nya sangat ringan hanya dengan beberapa bahasa dan kata-kata yang kompleks”*

Berdasarkan hasil wawancara penelitian diatas maka ditemukan hasil penelitian dari penerapan media boneka tangan untuk perkembangan bahasa dengan indikator pembendaharaan kata dan penguasaan kosa kata, guru tidak hanya menilai dan berharap murid hanya tahu huruf dan pembendaharaan kata saja tapi memang murid harus mengetahui makna dari kata-kata yang menjadi kalimat yang telah dibacakan siswa kembali kedepan kelas sambil memperagakan permainan boneka tangan.

Begitu juga dengan pernyataan guru ibu Debi Lelawati melalui wawancara antara lain sebagai berikut,

*Menurut saya untuk melihat apakah anak-anak mengerti dan memahami dari cerita yang disampaikan saya rasa iya anak-anak dapat memahami hampir seluruh siswa kelas A tapi pemahaman ini di dominasi oleh siswi perempuan, karena saya membuat jadwal pada pembelajaran boneka tangan ini itu 2 kali seminggu minggu pertama dongeng umum dan minggu kedua bercerita dengan boneka tangan dengan tema agama, satu kali disetiap sesi jika setelah mendongeng atau habis mendengarkan cerita, setiap siswa harus menuliskan minimal 5 kata yang diketahui setelah mendengarkan cerita dengan media boneka tangan, siswi perempuan lebih banyak dalam mengumpulkan kosa kata seperti nama nama hewan yang langka contohnya kunang-kunang, kelalawar,tumbuhan, ilalang*

Berdasarkan hasil wawancara penelitian diatas maka ditemukan hasil penelitian dari penerapan media boneka tangan untuk perkembangan bahasa dengan indikator pembendaharaan kata dan penguasaan kosa kata, guru tidak hanya menilai dan berharap murid hanya tahu huruf dan pembendaharaan kata

saja tapi memang murid harus mengetahui makna dari kata-kata tersebut kemudian kata-kata itu dikumpulkan minimal setiap siswa harus mengumpulkan dan menulis 5 kata seperti kata sifat, nama-nama hewan, tumbuhan dan lain lain yang telah diperhatikannya kemudian diceritakannya kembali.

Kemudian hasil wawancara bersama informan utama yaitu siswa perempuan yang bernama Putri Nabila berdasarkan indikator pembendaharaan kata, antara lain sebagai berikut:

*“Nama saya putri Saya suka menghafal doa-doa dan bercerita kepada teman-teman setelah memperagakan dan memainkan boneka tangan, sebelumnya saya lihat ibu guru dalam bermain boneka tangan”*

Berdasarkan wawancara peneliti kepada siswa informan utama Putri Nabila maka ditemukan hasil penelitian, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu guru Debi Lelawati S.Pd bahwa kategori gender perempuan lebih mendominasi pembendaharaan kata dari segi perkembangan tata bahasa dibandingkan gender siswa laki-laki, perempuan otaknya lebih cepat menstimulus dari apa yang diterapkan dan diajarkan kepadanya karena otak kiri gender perempuan lebih cepat bekerja dibandingkan siswa laki-laki.

Pernyataan diatas juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu lasmi yaitu orang tua dari putri tentang dampak penerapan permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa, antara lain :



**Gambar 4.7 Dokumentasi Bersama Siswa TK A Bercerita Dengan Media Boneka Tangan**



**Gambar 4.8 Foto Wawancara Bersama Guru Informan Kunci II**

#### **4.2.1.4 Perkembangan Kognitif**

Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga kompleks. Pada anak-anak khususnya anak usia dini kemampuan kognitif berarti adalah kemampuan anak berpikir, memahami, mengeksplorasi, dan mencari tahu hal-hal di sekitar mereka. kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6). Hasil observasi dan data penelitian ini juga sejalan sesuai dengan deskripsi tersebut

Berikut adalah hasil wawancara informan kunci ibu Aina Mardiah selaku guru antara lain sebagai berikut,

*“Untuk perkembangan mental dan cara berfikir anak ada banyak faktor yang mempengaruhi mental anak ini pastinya edukasi berdasarkan sekolah, edukasi berdasarkan lingkungan luar sekolah seperti afeksi dari orang tua, lingkungan bermain yang membentuk cara berfikir anak, dan karakter anak itu*

*sendiri, karena anak ini umur 5-6 tahun ini adalah peniru yang handal sehingga kognisi cara berfikirnya sesuai dengan apa yang dilihatnya, artinya pengetahuan yang dimiliki anak ini akan berkembang dengan baik jika didukung dengan lingkungan sekitarnya, karena cara berbahasa anak ini dipengaruhi oleh dari cara berfikirnya menjadi suatu pemahaman”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa ditemukan gambaran data dari perkembangan kognitif / mental anak, perkembangan kognitif ini sangat berpengaruh dan terkait dari perkembangan bahasa pada anak-anak khususnya anak usia dini karena kemampuan kognitif berarti kemampuan anak berpikir, memahami, mengeksplorasi, dan mencari tahu hal-hal di sekitar mereka. kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana dengan dukungan baik disekolah maupun luar sekolah.

Deskripsi diatas juga dijelaskan lagi oleh ibu guru Debi Lelawati bahwa mengenai perkembangan kognitif anak lewat pemahaman anak dari pembelajaran dengan penggunaan permainan boneka tangan, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Ketika selesai sesi pembelajaran permainan boneka tangan memang ada sesi tanya jawab kepada murid-murid mengenai materi yang telah di paparkan, siswa/siswi rata-rata antusias namun kategori berjenis kelamin perempuan yang sangat atraktif dalam unjuk tangan dalam menjawab dari setiap pertanyaan yang diberikan, kemudian ada sesi sambung menyambung kata contohnya seperti

*Peneliti: Si kancil anak..?*

*Putri: Nakal*

*Peneliti: Suka?*

*Putri: Mencuri timun?*

*Peneliti: ayo*

*Abi: .....*

*Peneliti: jangan?*

*Abi: Ampun.*

*Dalam bercerita dengan boneka tangan sambil bernyanyi kategori siswi perempuan lebih banyak menjawab dalam menyambung kata-kata, contohnya pada putri dan abi, abi sering lupa untuk menyambung kata-kata dan hanya mampu mengucap akhiran kalimat.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka ditemukan hasil penelitian bahwa tanya jawab seputar materi memiliki dampak langsung terhadap perkembangan bahasa anak melalui kognitif/cara berfikirnya, namun di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan kategori berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi. dan pada sesi sambung kata kategori siswa jenis kelamin perempuan, memiliki perkembangan tata bahasa yang baik karena sintaksis/pemerolehan bahasanya juga baik. Putri sudah dapat memperoleh kalimat aktif dan kalimat ujaran dua kata.

#### **4.2.1.5 Perkembangan Fisik Motorik**

Hasil observasi menunjukkan data gambaran berupa perkembangan motorik anak ini juga mempengaruhi dari perkembangan bahasa anak lewat penerapan permainan boneka tangan, karena disaat anak mendengarkan guru sedang berdongeng dengan media boneka tangan guru harus penuh dengan ekspresi memperagakannya seperti bercerita sambil menggunakan gesture, hal tersebut yang memicu perkembangan fisik anak ketika dia melihat guru sedang mempraktikkan penerapan permainan boneka tangan ini.

Deskripsi diatas sejalan dengan wawancara yang disampaikan oleh ibu guru Aina Mardiah yaitu:

*"Kalau soal memahami materi pembelajaran permainan boneka tangan, hanya 3 orang siswa laki-laki yaitu ibnu riza, habibillah rasyid termasuk abimanyu yang belum memahami dari beberapa materi yang disampaikan lewat penerapan permainan boneka tangan dari 10 siswa didalam kelas, tapi kalau dilihat dari sudut pandang perkembangan fisik rata-rata anak-anak ini sudah*

*leluasa dalam memperagakan dan memainkan boneka tangan ini, karena jari-jari harus aktif dalam menggerakkan boneka tangan ini, karena kami sebagai guru pun bercerita tidak hanya diam saja ketika bermain boneka tangan tetapi harus menggunakan gesture tubuh contoh nya seperti menunjuk ke sesuatu benda yang ada pada cerita seperti bola, pohon, pangeran, nabi”*

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan hasil penelitian bahwa perkembangan motorik mempengaruhi perkembangan bahasa anak pada siswa/siswi TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan, ternyata rata rata siswa/siswi sangat leluasa dalam memperagakan dan memainkan boneka tangan didepan kelas dengan menggunakan jari sambil bercerita hanya terdapat 3 siswa laki-laki yang kurang memahami dari pembelajaran media boneka tangan ini faktor umur juga mempengaruhi dari pemahaman dan perkembangan bahasa anak dalam penerapan permainan boneka tangan ini rata rata pada kelas A anak yang ber umur 6 tahun sudah lebih tanggap dengan yang dimaksud guru dalam pembelajaran media boneka tangan ini.

#### **4.2.1.6 Evaluasi Materi Penerapan Permainan Boneka Tangan**

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih

di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh, Evaluasi yang dimaksud disini adalah bukan hanya persoalan tentang sejauh mana perkembangan bahasa anak di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan tersebut tetapi melihat proses sejauh mana capaian suatu kegiatan guru yang mengajar khususnya pada pembelajaran penggunaan permainan boneka tangan.

Berikut adalah hasil wawancara bersama informan guru yaitu ibu Aina Mardiah mengenai evaluasi materi penerapan permainan boneka tangan, antara lain sebagai berikut:

*Kami sebagai pengajar sudah pasti mengikuti program kerja kurikulum 2013 sesuai arahan dari kemendikbud untuk mengajar kemudian sesuai standar*



*operasional prosedur dari sekolah untuk penerapan permainan boneka tangan ini pengajaran materi yang dilaksanakan yaitu dengan berdongeng, kemudian setiap siswa harus menceritakan kembali, mengasah pemahaman dari setiap siswa seperti menyusun kata-kata menjadi kalimat, mengajarkan ke siswa tentang kata-kata dan makna dari kalimat yang ada pada cerita dongeng yang menjadi tema ketika bermain boneka tangan, mengumpulkan kosa kata yang berbasis bahasa Indonesia dan berbasis agama islam”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditemukan data penelitian tentang evaluasi materi penerapan permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa anak, evaluasi yang dimaksud adalah timbal balik dari suatu pencapaian program belajar dan mengajar bagi guru juga bagi siswa apakah tugas guru sebagai peran pendukung untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak lewat penerapan permainan boneka tangan sudah tercapai, dan bagi siswa dalam penerapan permainan boneka tangan mereka tidak hanya diarahkan untuk mendengar dan memperhatikan saja tapi juga ikut dalam memainkan boneka tangan itu baik secara individu maupun kelompok.

Dalam penerapan permainan boneka tangan ini siswa tidak hanya bercerita kembali atau mendongeng tapi juga diarahkan untuk mengumpulkan pembendaharaan kata, kemudian kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat, kemudian kalimat yang sudah tersusun akan dijelaskan oleh guru maknanya, pencapaian inilah nanti yang akan menunjukkan apakah anak tersebut menghafal atau memahami makna dari suatu kata-kata yang telah disusun menjadi kalimat itu.

Begitu juga dari hasil wawancara bersama ibu Debi Lelawati, beliau mengungkapkan evaluasi materi tentang penerapan media boneka tangan,

*“Saya berkontribusi untuk dalam menyampaikan materi yang saya sampaikan lewat boneka tangan tidak selalu menggunakan bahasa formal tapi harus menggunakan bahasa ibu agar siswa/siswa ini lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan”*

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan hasil penelitian bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah berkontribusi yang pada awalnya guru dan

murid berbicara secara formal dan kaku kini menjadi lebih dekat, *Friendly*, karena menerapkan komunikasi dengan gaya bahasa ibu, sehingga membuat siswa/siswi TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan Khususnya pada kelas A merasa dekat.

Kemudian guru lain yaitu ibu Rini Indira juga menyampaikan mengenai evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran penerapan permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa anak, antara lain sebagai berikut:

*“Kami kan disini sebagai tenaga pendidik siswa yang didalam lingkungan sekolah untuk melihat pencapaian program kerja serta tugas kami sebagai pengajar khususnya lewat pembelajaran penerapan permainan boneka tangan ini kami juga melakukan evaluasi dengan bertanya kepada orang tua siswa tentang bagaimana perilaku anak dirumah setelah mendapatkan pembelajaran media boneka tangan disekolah”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan gambaran data bahwa dalam melakukan evaluasi program kerja yang telah dicapai oleh guru, guru bertanya kepada orang tua siswa dalam perkembangan bahasa siswa dirumah setelah mendapatkan pembelajaran penerapan media boneka tangan yang dicapai siswa didalam lingkungan sekolah.

Deskripsi diatas juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua murid dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu ibu lasmi dan pak sudarno, ibu lasmi sebagai ibu rumah tangga dan pak sudarno memiliki pekerjaan sebagai sopir angkot, dalam penelitian ini informan tambahan ini adalah adalah orang tua / wali murid yang merasakan dampak langsung dari penerapan permainan boneka tangan terhadap perkembangan bahasa anak diluar lingkungan sekolah.

Informan tambahan orang tua siswa dari putri yaitu ibu lasmi Menjawab,

*“iyaa kalau anak saya itu dirumah lebih mandiri kalau membaca doa, seperti doa mau makan, mau tidur, dan doa kedua orang tua, doa sehari-hari lah, kalau perkembangan dan dampak yang saya rasakan langsung ya itu dek, putri ini cepat dalam meghapal, seperti membaca Pancasila, hadist hadist. Ketika lagi kumpul keluarga besar pun putri ini berani unjuk diri bahwasanya*

*ingin menunjukkan kalau dia sudah hafal, dengan kesalahan pengucapan sedikit saja”*

Berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan hasil penelitian bahwa penerapan boneka tangan cukup berpengaruh dalam pengembangan bahasa anak khususnya tata bahasa artinya evaluasi yang dilakukan oleh guru sesuai dan berjalan dari program kerja yang telah dilaksanakan. Dengan pembagian kategori gender maka perubahan yang sangat signifikan dirasakan oleh *gender* siswa perempuan perubahan yang signifikan itu contohnya siswa khususnya perempuan yaitu Putri Nabila lebih cepat untuk mengingat dan merekam kata-kata yang kompleks dan sulit seperti menghafal doa, hadist dan Pancasila seperti anaknya ibu lasmi yaitu putri yang bersekolah di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan.

Begitu juga penjelasan dari informan tambahan yaitu orang tua dari abi tentang evaluasi penerapan permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa anak, antara lain sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya untuk perubahan sikap abi ini jadi lebih sopan dan penurut kepada orang tuanya, apalagi semenjak pandemi kan itu emang bener-bener semua pada dirumahkan itu abi main hp mulu sampai apa yang orang tuanya bilang pasti dia ada bantahan sedikit, setelah belajar melalui boneka tangan, dirumah dia lebih sering belajar mengingat dan menghafal bacaan-bacaan doa, hadist, namun yaitu abi kalau berbicara itu masih terbata-bata dan apalagi si abi ini pemalu”*

Berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan hasil penelitian jika anak laki-laki lebih lambat untuk menstimulus dari penerapan media boneka tangan untuk perkembangan bahasa daripada anak perempuan, hanya saja dalam bertata bahasa siswa laki-laki khususnya sudah meniru dari apa yang disampaikan oleh ibu guru lewat permainan boneka tangan anak-anak lebih sopan dalam penuturan berbicara, maka evaluasi untuk pencapaian hasil program kerja guru adalah melakukan pengajaran kembali hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu guru rini Indira, bahwa keluarga siswi dirumah bisa menjadi tolak ukur dari pencapaian kerja yang dilakukan oleh guru disekolah.

#### 4.2.2. Faktor Pendukung Penerapan Permainan Boneka Tangan Dalam Perkembangan Bahasa Anak

Setelah melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan ini melakukan kegiatan penerapan penggunaan media boneka tangan sebagai pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Namun, dalam pembelajaran permainan boneka tangan ini Terdapat beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan bahasa melalui metode bermain peran pada media boneka tangan di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan. dalam proses penerapannya, di antaranya yaitu :

##### 4.2.2.1 Penyampaian Guru

Cara guru dalam menyampaikan pembelajaran mudah dipahami oleh anak

Guru dalam menyampaikan pembelajaran mudah dipahami oleh anak menjadi salah satu faktor pendukung dari kelancaran proses belajar dan membantu perkembangan bahasa pada anak.

Deksripsi diatas sesuai dengan pernyataan guru yaitu ibu Aina Mardiah berdasarkan wawancara yaitu

*“Guru harus ekspresif dan tidak lemas dalam mempraktikkan permainan boneka tangan dengan suara yang jelas dan gesture tubuh yang membantu meningkatkan respon stimulus anak dari apa yang diperhatikannya”*

Kemudian pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu guru debi lelawati mengenai cara guru menyampaikan pembelajaran yang mudah dipahami siswa yaitu

*“Guru harus bisa berbahasa dengan menggunakan bahasa sehari-hari tidak dengan berbahasa formal atau kaku maka guru biasanya berkomunikasi dengan bahasa ibu agar anak-anak mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru lewat media boneka tangan ini”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan gamabaran data bahwa dalam penyampaian bahasa yang baik akan membantu siswa untuk mudah mengerti dan memahami dari proses pembelajaran lewat media boneka tangan yang disampaikan oleh guru.

#### 4.2.2.2 Kreativitas Guru

Guru yang kreatif dalam memilih tema dalam menerapkan permainan boneka tangan akan membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran

Berikut hasil wawancara bersama kepala sekolah yaitu ibu Ramilla mengenai kreativitas guru sebagai faktor pendukung perkembangan bahasa anak lewat penerapan permainan boneka tangan

*“Guru yang mampu menghidupkan suasana dan memiliki ide untuk memilih jalan cerita dan tema yang menarik membuat siswa siswi bersemangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran media boneka tangan”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan gambaran temuan data bahwa dalam kemampuan kreatif guru dalam kegiatan pembelajaran agar mampu menghidupkan proses pembelajaran yang dipandu seorang guru dalam menerapkan permainan boneka tangan akan membantu siswa untuk tertarik dan antusias serta aktif agar membuat anak minat dalam pembelajaran tersebut kemudian memahami dari proses pembelajaran lewat media boneka tangan yang disampaikan oleh guru. Keantusias anak dalam mengikuti pembelajaran tersebut menandakan bahwa anak mau mengikuti pembelajaran tanpa adanya suatu paksaan dari guru atau dari siapapun, sehingga perkembangan bahasa dari penerapan penggunaan media boneka tangan akan sangat efektif.

#### 4.2.2.3 Lingkungan Siswa diluar Sekolah

Perilaku, bahasa, cara berkomunikasi anak terbentuk dari apa yang dia lihat karena pada umur 5-6 tahun anak sebagai peniru handal, hal-hal yang paling dekat dengan anak adalah keluarga khususnya dari bimbingan orang tua anak dan lingkungannya dirumah, maka lingkungan untuk tumbuh kembang anak adalah salah satu faktor pendukung dari perkembangan bahasanya.

Deskripsi diatas sesuai dengan yang disampaikan ibu guru Aina Mardiah berdasarkan wawancara, antara lain sebagai berikut:

*“Bahasa, Cara komunikasi, mental seorang anak itu sebelum bersekolah sudah terbentuk dahulu dari keluarganya makanya faktor afeksi dari orang tua ini memiliki peran penting bagi perkembangan bahasa anak sehingga pada saat anak sudah memiliki komunikasi yang baik, bahasa yang baik atas pengajaran*

*orang tuanya maka penerapan dari permainan boneka tangan ini akan semakin mudah dan efektif mempengaruhi perkembangan bahasa anak”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas perilaku anak ketika dia disekolah baik itu kognitif atau cara berfikir anak dan bahasa anak dari pemahaman yang didapatkan anak tentang pembelajaran khususnya melalui penerapan media boneka tangan semua aspek tersebut tidak lepas dari peran orang tua terlebih dahulu dalam mendidik anak secara non formal sebelum anak akan mendapatkan pendidikan formal.

### **4.2.3 Faktor Penghambat Penerapan Media Boneka Tangan**

Selain faktor pendukung pasti ada faktor penghambat atau kendala dalam penerapan media boneka tangan ini, antara lain yaitu

#### **4.2.3.1 Terbatasnya Atribut Boneka**

Fasilitas, sarana dan prasarana yang dalam kondisi baik dan lengkap adalah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan efektif, fasilitas yang variatif ini sangat penting sebagai media pembelajaran agar-agar sebagai pemicu untuk tidak membuat siswa/siswi bosan ketika belajar.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama guru informan yaitu ibu Debi Lelawati, antara lain sebagai berikut:

*“Faktor penghambat dalam penerapan permainan boneka tangan di sekolah ini adalah kurangnya variasi boneka yang membuat guru kesulitan membuat tema padahal guru-guru disini punya kreatifitas yang baik yang dapat dipergunakan sehingga terbatasnya model pembelajaran lewat media boneka tangan ini yang di terapkan disekolah, kemudian boneka tersebut harus saling pinjam ke kelas B”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan data penelitian bahwa keterbatasan fasilitas yang kurang variatif dari permainan boneka tangannya sehingga menjadikan guru terhambat dalam mewujudkan kreatifitasnya dan kegiatan belajar agak sedikit tidak efektif.

#### 4.2.3.2 Kurangnya Afeksi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), afeksi juga bermakna perasaan serta emosi yang sifatnya lunak. Afeksi oleh KBBI ditandai sebagai psi, artinya merupakan kata teknis yang berkaitan dengan ilmu psikologi. Manfaat afeksi tentu untuk memenuhi kebutuhan psikis atau rohani manusia. Contoh afeksi adalah ibu dan anak yang saling menyayangi yang dibuktikan dengan perilaku ibu yang melindungi anaknya dan memenuhi segala kebutuhannya, namun peneliti menemukan data dan fakta bahwa terdapat beberapa orang tua yang kurang perhatian terhadap anak yang mengganggu perkembangan anak baik itu mental, kognitif, bahasa, komunikasi.

Deskripsi diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama pak sudarno selaku wali murid yaitu ayah abimanyu

*“Kalau dari keluarga saya ya memang abi ini dititip dirumah neneknya sepulang sekolah karena pekerjaan saya kan sopir angkot ibunya juga jualan jadi memang ya waktu untuknya cuman ada pada saat malam hari ketika pulang bekerja, kalau untuk edukasi paling saya selalu mengajarkan kepada anak saya tentang adab berdoa sebelum makan, adab berdoa sebelum melakukan kegiatan lah, selalu harus sopan dengan yang lebih tua, dan selalu menanyakan kepada abi untuk selalu mengerjakan jika ada PR”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka ditemukan hasil penelitian bahwa faktor afeksi dari keluarga itu sangat penting melihat memang abi termasuk anak yang sensitif dan kesal jika diatur dan terkadang ketika temannya sedang maju untuk bercerita menggunakan boneka tangan, abi selalu membuat tidak fokus teman-temannya, hal ini terjadi bukan tanpa alasan faktor yang terjadi adalah kurangnya afeksi dan perhatian orang tua ini. Kurangnya perhatian orang tua abi ini bukan tanpa alasan, karena tuntutan ekonomi kedua orang tua abi harus bekerja dua-duanya setiap harinya pagi sampai petang, ayah Abi pak Sudarno sebagai sopir angkutan dan ibu abi berjualan toko kelontong dipasar.

Berbeda hasil dengan siswa bernama Putri Nabila berdasarkan wawancara bersama orang tua putri yaitu ibu lasmi

*“Kalau edukasi tentang perkembangan bahasa dan cara berfikir anak dirumah saya selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu disiplin,*

*mengajarkannya mengaji, selalu berdoa sebelum melakukan aktifitas, kalau saya emang hanya ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu lebih untuk mendidik dan membimbing anak-anak ini”*

Berdasarkan wawancara penelitian bersama informan tambahan ditemukan hasil penelitian bahwa peran orang tua ketika anak tidak dilingkungan sekolah sangat penting karena kontrol orang tua lebih banyak ambil andil dalam perkembangan mental dan bahasa anak karena tempat anak tumbuh kembang pertama sekali adalah keluarga daripada sekolah.

#### **4.2.3.3 Perilaku Anak**

Anak sebagai produk imitasi terbaik karena menirukan apa yang dia lihat disekitar lingkungannya, afeksi yang kurang dari orang tua juga sangat mempengaruhi perilaku anak disekolah, berikut adalah penjelasan ibu guru Laila Pramesti mengenai perilaku anak dapat menjadi faktor penghambat penerapan media boneka tangan dalam perkembangan bahasa, antara lain yaitu

*“faktor penghambat dalam penerapan memainkan boneka tangan ini pada saat pembelajaran terdapat beberapa anak yang tidak fokus dan selalu mengganggu temannya salah satunya abi, habibillah, attariq, dan ibnu akhirnya satu kelas menjadi tidak fokus ketika memperhatikan maupun memainkan boneka tangan hal ini terjadi karena kurangnya didikan anak dari orang tua dirumah”*

Berdasarkan hasil wawancara penelitian diatas bahwa ditemukan hasil penelitian yaitu untuk mendidik anak tidak hanya menitipkannya kedalam suatu sekolah untuk perkembangan sang anak, tetapi dukungan dan peran orang tua sangat berarti bagi anak itu sendiri terkhusus untuk perkembangan bahasa dan perilakunya.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dari 3 anak yang diamati indikator pencapaian anak menunjukkan bahwa dalam kegiatan permainan boneka tangan ini sudah tumpah anak yang kemampuan bahasanya berkembang sesuai harapan, lalu anak yang perkembangan bahasanya sangat baik berkembang dengan sangat baik sebanyak 3 orang, dan anak yang masih mulai berkembang kemampuan perkembangan bahasanya yaitu 4 orang anak.



Hasil akhir yang peneliti peroleh dalam tahap observasi sampai wawancara dan menemukan temuan data dan hasil berdasarkan “Penerapan permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa anak Kelompok A di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan T.A 2021/2022 adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa kepada Abi masih belum berkembang . Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Aby ditandai bahwa tingkat awal pencapaian indikator perkembangan bahasanya masih belum memahami dari permainan boneka tangan.

*“Berdasarkan hasil wawancara yang diutarakan oleh ibu debi bahwa ananda Abi masih tidak memahami dari permainan boneka tangan yang diperagakan oleh guru .”*

Pada tahap awal penerapan permainan boneka tangan, guru harus melakukan atau memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak serta memandu anak agar berani bercerita kembali, ananda Abi ini belum mampu melakukan kegiatan bercerita kembali menggunakan media boneka tangan. Tetapi Pada tingkat akhir pencapaian perkembangan bahasa ananda Abi ini sudah mampu berkembang sesuai harapan dengan metode pembelajaran menyambung kata sambil bernyanyi.

2. Perkembangan awal bahasa Ananda Ibnu belum berkembang karena selalu terbata-bata dalam pengucapan kata-kata dari kegiatan mendongeng sambil bernyanyi dengan boneka tangan.

*“Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Aina mengatakan bahwa Ananda ibnu belum berkembang sampai pertemuan hari ketiga minggu ke 2 dan hasil pencapaian mereka ber 4 ini sama dari permainan boneka tangan dalam perkembangan bahasa kecuali abi yang hari ke 4 minggu ke 2 abi memiliki pencapaian ”*

Pada saat guru memberikan arahan dan penjelasan serta contoh bermain boneka tangan. Disini ananda Ibnu memang termasuk memiliki perilaku yang susah di kontrol bersama 3 teman lainnya yaitu Abi, Ryan dan Habibillah karena ketika proses penerapan media boneka tangan yang sedang diperankan oleh guru ke 4 anak ini tidak memperhatikan guru dan mengganggu teman-teman yang lain.

3. Perkembangan bahasa melalui penerapan media boneka tangan, siswa siswi ini terbagi menjadi satu kategori berdasarkan umur 6 tahun yaitu

siswa bernama ananda Angga Pratama, Reyna Mikaila dan M Fauzi Abdillah,

*“Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu guru Laila pramesti sebagai guru pendamping, siswa siswi di kelas A ini khususnya yang sudah berumur 6 tahun lebih mudah menyerap kata-kata apa yang disampaikan oleh guru kemudian menyusun menjadi suatu kalimat.*

4. Perkembangan bahasa berdasarkan kategori anak yang mendapatkan afeksi lebih dari orang tua mereka kemudian sebagai kategori jenis kelamin perempuan yang cenderung mendominasi, adalah anak anak yang kognitif dan cara berfikirnya sangat baik serta pemahaman juga sangat baik kemudian atraktif dari apa yang dipelajari lewat media boneka tangan dan dari yang disampaikan oleh ibu guru, anak anak ini bernama Ananda Putri Nabila, Syahputri Febry,

*“Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ibu Aina mengatakan bahwasannya kategori siswa berjenis kelamin perempuan lebih cepat faham dari pembelajaran media boneka tangan contohnya pada saat metode belajar menyambung kata menjadi suatu kata yang tepat kemudian, menghafal dan memahami doa-doa ”*

Peran dan afeksi orang tua memang sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa anak, karena perkembangan bahasa ini dapat terbentuk jika anak memiliki kognitif / cara berfikir dan pemahaman yang baik berdasarkan mentalnya.

Guru melakukan penilaian sesuai dengan perkembangan bahasa anak dalam kegiatan permainan boneka tangan ini. Guru memberikan penilaian menggunakan lembar cek list yang berisikan keterangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan hasil observasi di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan, proses pembelajaran permainan boneka tangan ini telah ditetapkan secara berulang-ulang dan penerapannya didalam kelas pun memiliki sesi 2 kali dalam seminggu sehingga menghasilkan perkembangan bahasa anak dan sebagai acuan guru juga sebagai evaluasi program kerja Berikut ini data observasi yang peneliti dapatkan selama penelitian.

**Tabel 4.4**  
**Skala**

1.	Abi	BB	BB	MB	BSH
2.	Ibnu	BB	BB	MB	MB
3.	Syahputri	MB	MB	BSH	BSB
4.	Putri Nabila	BSH	BSH	BSH	BSB
5.	Reza	BSH	BSH	BSH	BSB
6.	Ryan	BB	BB	BB	MB
7.	Angga	BSH	BSH	BSH	BSH
8.	Habibillah	BB	BB	BB	MB
9.	Reyna	BSH	BSH	BSH	BSH
10.	Fauzi	MB	MB	BSH	BSH

### Pencapaian Anak

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

### 4.3 Pembahasan

Pembahasan mengenai analisis perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil wawancara dan observasi lapangan. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian guna untuk menjawab rumusan masalah penelitian maka penerapan permainan boneka tangan terhadap perkembangan bahasa anak penjelasannya sebagai berikut:

Sintaksis/ pemerolehan bahasa anak, Berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan hasil penelitian bahwa penerapan boneka tangan cukup berpengaruh dalam pengembangan tata bahasa anak, pembendaharaan kata, penguasaan kosa

kata dengan pembagian kategori gender maka perubahan yang sangat signifikan dirasakan oleh gender perempuan perubahan yang signifikan itu contohnya siswa khususnya perempuan lebih cepat untuk mengingat dan merekam kata-kata yang disampaikan oleh guru lewat media permainan boneka tangan, kata-kata yang diperoleh juga kompleks dan sulit seperti menghafal doa, hadist dan Pancasila seperti anaknya ibu lasmi yaitu putri yang bersekolah di TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori pemerolehan bahasa berdasarkan Perkembangan bahasa anak dalam Kurikulum PAUD Permen No.59 Tahun 2003 dengan indikator tata bahasa, pembendaharaan kata, penguasaan kosa kata serta perkembangan mental, kognitif (cara berfikir) untuk mendapatkan suatu pemahaman dan perkembangan fisik motorik kemudian Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori pemerolehan bahasa behaviorisme dipelopori oleh BF. Skinner (1953) yang mengatakan bahwa anak sedari lahir tidak mempunyai bekal apa-apa, tanpa potensi dan lahir sebagai “papan kosong” (tabula rasa).

Behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kosongnya kemampuan berbahasa dalam diri anak diibaratkan sebagai kertas putih yang nantinya akan diisi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk tingkah laku anak. Dijelaskan pula bahwa pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan.

Pembendaharaan Kata, kemampuan kosakata anak hasil penelitian pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kelas dan pendamping mendata seberapa kemampuan kosakata dengan melihat respon apa yang diperoleh dari anak tentang mendongeng dengan media boneka tangan, dan untuk melihat pencapaiannya guru kelas dan pendamping melihat pencapaian kosakata yang diperoleh anak kelompok A dengan kemudian melakukan evaluasi atau pengulangan kosakata diakhir pembelajaran dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian diatas maka ditemukan hasil penelitian dari penerapan media boneka tangan untuk perkembangan bahasa

dengan indikator pembendaharaan kata dan penguasaan kosa kata bahwa guru tidak hanya menilai dan berharap murid hanya tahu huruf dan pembendaharaan kata saja tapi memang murid harus mengetahui dari kata-kata yang menjadi kalimat yang telah dibacakannya kembali kedepan kelas sambil memperagakan boneka tangan pada tangan siswa.

Sesuai berdasarkan teori Menurut Soedjito (1992:24) “kata-kata dengan baik dan benar dapat disempurnakan bila guru menyampaikan dengan memberi penekanan pada kalimat yang perlu diperjelaskan untuk anak”.Sedangkan menurut Agus (2009 : 119) “gunakan kosakata atau kalimat yang sederhana, mudah dimengerti dan dipahami anak” Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dilakukan guru ada kaitannya dengan teori di atas yang tidak disadari guru bahwa perlunya persiapan-persiapan materi yaitu materi kosakata dan kalimat yang sederhana sesuai dengan perkembangan anak dalam memudahkan guru untuk menyampaikan penerapan media boneka tangan dan

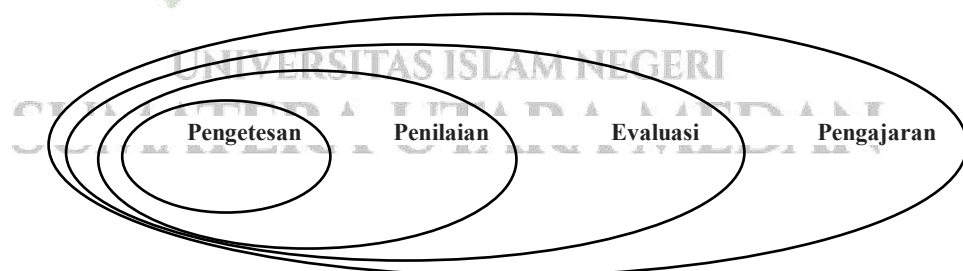
Hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan, penguasaan kosa kata kemudian sesuai arahan guru menyusun kata-kata menjadi suatu kalimat yang memiliki arti diperkuat dengan adanya teori dibawah .

Menurut Hurlock (1993: 188) “Peningkatan jumlah kosakata pada anak tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasai. Tyler (dalam Mardapi D, 2012: 26) yang menyatakan “sejauh mana tujuan pendidikan dicapai Dalam menentukan kegiatan pembelajaran mendongeng perlunya pendataan kosakata yang sesuai dengan kemampuan anak, padanya penggulangan kosakata dari penilaian ini guru dapat melihat pencapaian kemampuan perorangan anak-anak yaitu mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam mencapai kosakata.

Evaluasi penerapan permainan boneka tangan, Berdasarkan hasil wawancara ditemukan hasil penelitian Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kelas dan pendamping mendata seberapa kemampuan

kosakata dengan melihat respon apa yang diperoleh dari anak tentang mendongeng dengan media boneka tangan, dan untuk melihat pencapaiannya guru kelas dan pendamping melihat pencapaian kosakata yang diperoleh anak kelompok A dengan melakukan evaluasi atau pengulangan kosakata diakhir pembelajaran dongeng. Kemudian guru membuat skala pencapaian siswa dalam perkembangan bahasanya dengan mencari informasi selain dari lingkungan sekolah yaitu berdasarkan informasi yang diberikan oleh wali murid tentang perkembangan bahasa anak dalam kegiatan sehari-harinya setelah mendapatkan pembelajaran penerapan media boneka tangan dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan hasil penelitian bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah berkontribusi yang pada awalnya guru dan murid berbicara secara formal dan kaku kini menjadi lebih dekat, *Friendly*, karena menerapkan komunikasi dengan gaya bahasa ibu, sehingga membuat siswa/siswi TK merasa dekat kemudian bertanya kepada orang tua murid tentang perkembangan bahasa anak ketika dalam kegiatan sehari-hari di rumah apakah terjadi perkembangan bahasa melalui pembelajaran permainan boneka tangan. Teori yang sejalan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pembelajaran, evaluasi, penilaian dan pengetesan dapat digambarkan sebagai berikut (Brown, 2004:5).



**Gambar 4.9 Hubungan antara Pembelajaran, Evaluasi, Penilaian dan Pengetesan**

Pengalaman belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan (menguasai kompetensi tertentu). Penilaian dimaksudkan untuk melihat sejauhmana

kompetensi yang telah dikuasai siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar. (Pandjaitan, 2003). Dalam pengembangan kurikulum, kegiatan evaluasi dilakukan dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penilaian, pengembangan bahan, hingga kegiatan pembelajaran.

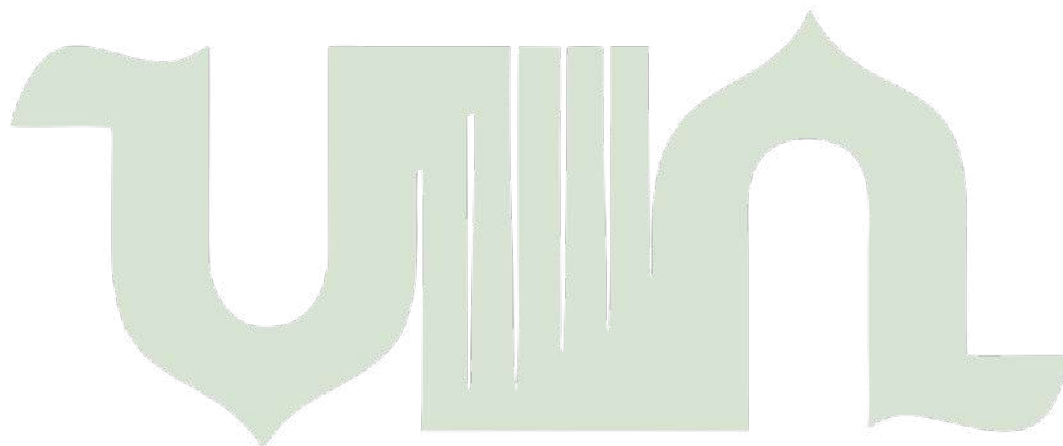
Perkembangan Motorik, Berdasarkan hasil wawancara ditemukan hasil penelitian bahwa perkembangan motorik pada siswa/siswi TK Bustanul Athfal 14 Medan Perjuangan, rata rata siswa/siswi sangat leluasa dalam memperagakan dan memainkan boneka tangan didepan kelas dengan menggunakan jari-jemari sambil bercerita. Sejalan dengan teori Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1978: 114). Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut (Suyanto, 2005: 49) Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Salah satu tahap tumbuh kembang yang dilalui anak adalah masa prasekolah akhir (4-5 tahun). Pada anak usia 4-5 tahun 9 perkembangan yang paling menonjol adalah keterampilan motorik. Perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan kegiatan fisik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu,

melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat Soetjiningsih (dalam Yuliansih, 2015).

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN